

Relevansi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Kirab Sesaji di Desa Wonosari Gunung Kawi pada Pembelajaran Sejarah Kurikulum merdeka

Ratih Maharani*, Najib Jauhari

Universitas Negeri Malang, Jawa Timur, Indonesia

*rthmaharani99@gmail.com

Abstract

One thing that is no less important in studying history is preserving local wisdom so that future generations will know regional culture and develop positive attitudes that are reflected in these cultural traditions. Problems that can arise as a result of developments in increasingly modern times are generations of people who ignore local wisdom and this results in the erosion of the values contained in local wisdom traditions. Therefore, the Independent Curriculum is present in history learning by creating new content, namely the integration of material regarding local wisdom. Kirab Sesaji is one of the local wisdoms in Wonosari Village, Gunung Kawi and contains many local wisdom values. The purpose of writing this research is to (1.) Outline the local wisdom content of history learning in the Merdeka Curriculum; (2). Explain the meaning of Kirab Sesaji tradition, and; (3). Find out the relevance of the local wisdom values of the Carnival of Offerings in the history learning of the Merdeka Curriculum. The research method used is a qualitative method with literature studies and interviews. The data collected came from primary sources, namely oral interviews with the resource person Suwito as the head of Wonosari village, and secondary sources using literature studies such as exploration of journals, books and other library sources to support writing. The results of the research concluded that Kirab Sesaji contains local wisdom values in the form of religious values, cultural values, social values and educational values that are relevant to the profile of Pancasila students studying history in the Merdeka Curriculum. The traditions and values of Local Wisdom contained in the Kirab Sesaji also have relevance to the history learning phase E class X regarding the material coverage of the Islamic Kingdom in Indonesia.

Keywords: Kirab Sesaji; History Learning; Local Wisdom; Independece Curriculum

Abstrak

Salah satu hal yang tak kalah penting dalam mempelajari sejarah adalah dengan melestarikan kearifan lokal supaya generasi penerus mengetahui kebudayaan daerah dan menumbuhkan sikap-sikap positif yang tercermin dari adanya tradisi kebudayaan tersebut. Permasalahan yang dapat timbul akibat adanya perkembangan zaman yang semakin modern adalah generasi bangsa yang abai terhadap kearifan lokal dan berdampak pada tergerusnya nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi kearifan lokal. Oleh karena itu, kurikulum merdeka hadir pada pembelajaran sejarah dengan mewujudkan muatan baru yakni adanya integrasi materi mengenai kearifan lokal. Kirab Sesaji merupakan salah satu kearifan lokal yang berada di Desa Wonosari, Gunung Kawi dan di dalamnya terkandung banyak nilai kearifan lokal. Tujuan penulisan penelitian ini untuk (1). Menguraikan muatan kearifan lokal pembelajaran sejarah dalam kurikulum merdeka; (2) Menguraikan makna tradisi Kirab Sesaji; dan (3). Mengetahui relevansi nilai-nilai kearifan lokal Kirab Sesaji pada pembelajaran sejarah kurikulum merdeka. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan studi pustaka dan wawancara. Data yang dikumpulkan bersumber dari sumber primer yaitu wawancara lisan dengan

narasumber Suwito selaku kepala desa Wonosari, dan sumber sekunder dengan studi kepustakaan seperti eksplorasi jurnal, buku-buku, serta sumber pustaka lainnya untuk menunjang kepenulisan. Hasil penelitian disimpulkan bahwa Kirab Sesaji mengandung nilai-nilai kearifan lokal berupa nilai religi, nilai budaya, nilai sosial kemasyarakatan, dan nilai pendidikan yang relevan dengan proyek penguatan profil pelajar Pancasila pembelajaran sejarah kurikulum merdeka. Tradisi dan nilai-nilai kearifan lokal yang ada pada tradisi Kirab Sesaji ini juga memiliki relevansi dengan pembelajaran sejarah fase E kelas X terkait lingkup materi Kerajaan Islam di Indonesia.

Kata Kunci: Kirab Sesaji; Pembelajaran Sejarah; Kearifan Lokal; Kurikulum Merdeka

Pendahuluan

Pembelajaran sejarah dalam era modernitas seperti saat ini memiliki kedudukan yang penting dalam rangka membentuk karakter, watak, dan kepribadian untuk membentuk bangsa yang tidak hanya mempunyai rasa nasionalisme tinggi, menghargai perjuangan bangsa, menjunjung tinggi nilai-nilai kepahlawanan, serta patriotisme saja. Namun, juga menumbuhkan sikap-sikap sosial seperti saling menghormati, menghargai perbedaan yang ada, toleransi antar umat beragama, dan keinginan hidup berdampingan dengan nuansa multikulturalisme (Susanto, 2014). Pembelajaran sejarah mempunyai fungsi strategis sebagai dorongan untuk menumbuhkan nilai karakter pada peserta didik apabila pendidik dapat menyalurkan materi sejarah dengan cara yang inovatif. Dalam merancang pembelajaran sejarah disarankan tidak hanya sekedar menggali narasi peristiwa namun juga memanfaatkan materi sejarah untuk merefleksi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya (Raharjo & Kurniawan, 2021)

Nilai-nilai karakter yang ada pada pembelajaran sejarah sangat penting ditanamkan pada peserta didik terlebih pada era abad-21 yang merupakan era modernitas di mana globalisasi rawan menjadikan nilai-nilai tradisional terkikis dan terabaikan. Semakin menurunnya minat masyarakat dalam mendukung dan membudayakan kearifan lokal maka berdampak pada nilai-nilai kearifan lokal yang semakin lama akan tergerus. Kearifan lokal merupakan kepribadian budaya yang dimiliki sebuah bangsa sehingga bangsa tersebut dapat menyerap, hingga mampu mengolah kebudayaannya yang asalnya dari luar atau bangsa lain menjadi karakter dan kemampuan individual (Wibowo & Gunawan, 2015). Jenis-jenis kearifan lokal dapat berbentuk pengetahuan, teknologi, serta nilai-nilai yang diyakini atau terkandung di dalamnya (Suja, 2011). Kearifan lokal mempunyai kedudukan yang sangat penting maka eksistensinya harus tetap lestari karena berguna untuk benteng dalam mempertahankan nilai-nilai budaya dan moralitas sebuah bangsa. Melestarikan dan menjunjung tinggi kearifan lokal dengan cara mengintegrasikan pemahaman pada seluruh masyarakat Indonesia sifatnya esensial (Idammatusilmi & Putra, 2023). Langkah yang dapat ditempuh guna menanamkan kearifan lokal supaya keberadaannya tidak tergerus era modernisasi yaitu dengan cara mengintegrasikan ke dunia pendidikan. Upaya tersebut berguna agar peserta didik yang notabene merupakan generasi penerus dapat dibimbing dan diarahkan melalui pembelajaran sejarah dengan mengintegrasikan kearifan lokal di dalamnya supaya mereka mengetahui kebudayaan lokal yang dekat dengan mereka serta nilai-nilai yang terkandung pada budaya kearifan lokal tersebut (Budiarta, 2023).

Menanggapi hal demikian, kurikulum merdeka sebagai upaya pembaruan pembelajaran yang dicanangkan oleh pemerintah hadir dan sudah resmi diberlakukan sejak 2022. Solusi yang ditawarkan oleh kurikulum merdeka untuk mencegah adanya generasi penerus yang abai terhadap budaya kearifan lokal yaitu satuan pendidikan bisa memberikan muatan lokal yang telah ditentukan pemerintah daerah berdasarkan kearifan lokal atau karakteristik di tiap-tiap daerah tersebut dengan tiga langkah fleksibel. Pertama,

kearifan lokal dikembangkan sebagai mata pelajaran sendiri; kedua, mengintegrasikan muatan lokal pada semua mata pelajaran; dan ketiga, dengan cara proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Kurikulum merdeka dibentuk berdasarkan kepentingan dan minat peserta didik serta pembelajaran juga berpusat pada peserta didik, maka dari itu penting untuk membawakan pengalaman belajar yang terbaik. Apabila melihat ke belakang, pembelajaran sejarah hanya berorientasi pada muatan politis dan militer saja dengan kurikulum merdeka mengharuskan pembelajaran sejarah menggunakan pendekatan multidimensional seperti muatan lokal, muatan maritim, muatan sosial, muatan teknologi, muatan lingkungan, dan lainnya (Kemendikbudristek, 2022).

Sehubungan dengan pemaparan di atas maka penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut terkait tradisi Kirab Sesaji yang ada di Desa Wonosari, Gunung Kawi beserta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya lalu dihubungkan dengan pembelajaran sejarah kurikulum merdeka. Tujuan dari penulisan artikel ini adalah: (1). Menguraikan muatan kearifan lokal pembelajaran sejarah dalam kurikulum merdeka: (2). Menguraikan makna tradisi Kirab Sesaji, dan (3). Mengetahui relevansi nilai-nilai kearifan lokal Kirab Sesaji pada pembelajaran sejarah kurikulum merdeka. Pada tradisi Kirab Sesaji terdapat nilai-nilai kearifan lokal yang relevan dengan pembelajaran sejarah karena sesuai dengan elemen pembelajaran sejarah kurikulum merdeka supaya peserta didik dapat memaknai nilai-nilai dari peristiwa sejarah dan dikontekstualisasikan dalam kehidupan masa kini. Sejauh ini kajian terkait tradisi Kirab Sesaji hanya berfokus seputar aspek tradisinya saja belum mengkaji lebih lanjut untuk dihubungkan dengan pembelajaran. Padahal, tradisi Kirab Sesaji memiliki sumbang asih dan potensial untuk diintegrasikan pada pembelajaran sejarah kurikulum merdeka fase E kelas X yang merupakan bagian untuk dapat memperkaya wawasan mengenai ruang lingkup materi Kerajaan Islam di Indonesia. Selain itu, kajian muatan sejarah lokal terkait Kirab Sesaji inipun dapat diintegrasikan pada kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila atau P5. Pada kegiatan P5 yang terdapat dalam kurikulum merdeka ini memiliki relevansi terhadap kajian tentang potensi lokal dan sejarah lokal karena didalamnya mengusung tema terkait kearifan lokal. Maka, muatan sejarah lokal yang ada dalam materi pembelajaran dapat berdampak positif atas generasi penerus agar berperilaku sesuai dengan Pancasila. Peserta didik dapat menghargai budaya, identitas, dan lokalitasnya, selain itu juga dapat memberikan kebanggaan terhadap bangsa Indonesia selaras dengan nilai-nilai yang terkandung di sila-sila Pancasila (Sutrisno, & Rofi'ah 2023).

Metode

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif jenis deskriptif dengan desain penelitian *focused interviews* dan *document studies*. Instrumen penelitian ini dilalui dengan beberapa tahap dimulai dari wawancara dengan Suwito selaku Kepala Desa Wonosari, dan studi kepustakaan seperti eksplorasi jurnal dan buku-buku yang relevan untuk menunjang kepenulisan. Informan wawancara adalah kepala desa setempat dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yakni pemilihan sampel berdasarkan pertimbangan khusus. Dipilihnya Suwito sebagai informan karena yang bersangkutan memahami dan mengetahui secara mendalam terkait kondisi di lapangan serta berkenan untuk memberikan informasi dengan detail, dalam menggali informasi yang diperlukan peneliti melakukan pendekatan secara pribadi supaya data yang didapat lebih banyak dan mendapatkan berbagai informasi. Data-data yang diperoleh tersebut kemudian dinalisis dengan melakukan transkrip hasil wawancara dengan memutar kembali rekaman dan mencatat informasi-informasi sesuai yang ada pada rekaman. Selanjutnya, dilakukan reduksi data dengan menyeleksi dan mencatat informasi temuan dari informan yang berguna sesuai dengan konteks penelitian.

Hasil dan Pembahasan

1. Muatan Kearifan Lokal Pembelajaran Sejarah dalam Kurikulum Merdeka

Kearifan lokal merupakan segala bentuk keutamaan yang didasarkan oleh nilai-nilai kebaikan yang diyakini, diterapkan dan terus menerus dipelihara eksistensinya untuk waktu yang cukup lama dengan turun temurun oleh kelompok orang yang terdapat pada wilayah tertentu yang merupakan tempat tinggal mereka (Njatrijani, 2018). Sedangkan definisi kearifan lokal menurut UU No. 32 Tahun 2009 yaitu pemberlakuan nilai-nilai luhur dalam aturan kehidupan masyarakat dengan tujuan melindungi dan mengatur lingkungan hidup dengan lestari. Pembelajaran mengenai kearifan lokal sifatnya penting dalam rangka menanamkan kepada generasi penerus untuk sadar akan sebuah potensi yang ada dekat dengan mereka dan mewarisi nilai-nilai positif dari kearifan lokal tersebut. Terlebih pada pembelajaran sejarah kurikulum merdeka yang saat ini sudah terdapat muatan lokal berupa kearifan lokal, dengan upaya pembiasaan pada bidang pendidikan seperti ini maka niscaya kearifan lokal akan tetap terjaga keberlangsungannya.

Adanya gempuran globalisasi dan gempuran berkembangnya IPTEK berpotensi untuk melupakan dan mengabaikan kehadiran dari kearifan lokal. Dari adanya fenomena modernisasi ini, masyarakat akan lebih condong ke kebudayaan baru yang dianggap lebih praktis apabila dibandingkan dengan kebudayaan lokal. Menurunnya minat generasi penerus untuk belajar dan mewarisi budaya lokalnya berakibat pada eksistensi budaya kearifan lokal tersebut dilupakan dan perlahan-perlahan akan hilang. Dalam menjawab permasalahan-permasalahan yang ada, perlu kesadaran tentang pentingnya kearifan lokal yang merupakan jati diri bangsa. Generasi penerus memiliki peranan vital yang sangat dibutuhkan dalam membentuk bangsa yang berkualitas. Didasarkan kekhawatiran tersebut, maka perubahan kurikulum terjadi dalam rangka mencari jalan keluar di tengah permasalahan-permasalahan atas pengaruh perubahan global tersebut. Kurikulum merdeka sebagai pembaruan dari kurikulum 2013 diharapkan dapat menjawab dari adanya tantangan-tantangan yang menerjang pendidikan Indonesia.

Pengimplementasian kurikulum merdeka ini memfokuskan dalam membantu peserta didik untuk mengembangkan potensi karakter dan kemampuannya sebagai pelajar merdeka dengan bantuan pendidik sebagai fasilitator yang profesional dan paham mengenai pelaksanaan pembelajaran kurikulum merdeka supaya pembelajaran yang dilaksanakan lebih tepat sasaran. Pembelajaran sejarah sebagai langkah strategis dalam menyajikan kebudayaan lokal dan sebagai pondasi membangun karakter peserta didik yang mempunyai peran pokok karena di dalamnya mengandung ajaran dan kebijaksanaan moral yang bermanfaat untuk menghadapi persoalan sehari-hari dalam menanggulangi krisis multidimensi, serta menumbuhkan karakter tanggung jawab dalam menyikapi keseimbangan lingkungan dan berkelanjutan. Dari adanya lingkup pembelajaran sejarah tersebut, maka sangat sesuai apabila pembelajaran sejarah digunakan sebagai penunjang pendidikan karakter (Rulianto & Hartono, 2018).

Kurikulum merdeka yang telah mengintegrasikan muatan kearifan lokal pada pembelajaran sejarah merupakan sebuah kesempatan pendidik dalam membantu mengembangkan potensi diri yang ada pada peserta didik. Dengan adanya eksistensi dan keterlibatan budaya kearifan lokal yang terdapat di sekitar lingkungan tempat tinggal, menjadikan pembelajaran semakin bermakna karena proses pembelajaran hendaknya dimulai dari lingkungan terdekat yang sering dijumpai peserta didik. Dalam usaha untuk mewujudkan identitas nasional, generasi penerus tidak cukup apabila hanya tinggal di suatu wilayah tempat tinggal tanpa mengetahui latar belakang identitas lokal dari wilayah tersebut (Hamid, 2014). Nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal membantu peserta didik untuk memahami sebuah konsep dari materi sehingga bekal pengetahuan yang didapat peserta didik lebih eksploratif tidak sekadar pengetahuan saja namun juga

diterapkan dalam wujud nyata di kehidupan sehari-hari (Utari, Degeng, & Akbar, 2016). Pembelajaran sejarah mengenai kearifan lokal adalah sebuah proses bagian dari adanya kehadiran program kurikulum merdeka. Di dalam kearifan lokal terdapat gagasan-gagasan yang bijaksana, kaya akan wawasan, dan nilai-nilai positif yang tidak dapat dipisahkan. Sebagai aset warisan yang harus dijaga, kearifan lokal sifatnya begitu vital. Kearifan lokal budaya harus dijadikan sumber inspirasi yang konsisten, walaupun di dalamnya terdiri atas nilai lokal tetapi nilai yang dibawa begitu berharga di tingkat global.

Adanya muatan sejarah lokal pada kurikulum merdeka turut memberi ruang pada proyek penguatan profil pelajar Pancasila atau P5. Kegiatan proyek penguatan profil pelajar Pancasila mempunyai sembilan tema yang terkandung yakni gaya hidup berkelanjutan, kearifan lokal, Bhineka Tunggal Ika, suara demokrasi, bangunlah jiwa raganya, kewirausahaan, berekayasa dan berteknologi dalam rangka membangun NKRI, kebermanfaatan, dan budaya kerja (Kemendikbudristek, 2022). Dengan adanya pilihan tema-tema tersebut, pendidik dapat menggunakan pendekatan multidimensional dengan membuat proyek pembelajaran sejarah dengan mengintegrasikan muatan tema kearifan lokal. Pendidik dapat meminta siswa untuk merefleksikan hasil penelitian sejarah di daerah tempat tinggal peserta didik berbentuk laporan. Dari sini muatan sejarah lokal dapat berkontribusi untuk memberikan bekal berupa pengetahuan, keterampilan, dan membentuk kepribadian peserta didik mengenai bagaimana asal-usul dari keadaan lingkungan tempat tinggalnya saat itu lalu dihubungkan dengan keadaan masa kini. Hal demikian dapat membangunkan rasa cinta terhadap daerahnya dan menjaga kelestarian tradisi yang dibangun di masa lampau.

2. Makna Tradisi Kirab Sesaji

Masyarakat Gunung Kawi tepatnya Desa Wonosari memiliki kearifan lokal bernama Kirab Sesaji yang dilakukan rutin setiap tanggal 1 suro dan 12 suro. Daerah Wonosari dulunya bernama Ngajum, lalu berubah menjadi Wonosari karena di wilayah ini terdapat objek wisata spiritual. Kata Wonosari berasal dari Wono yang berarti hutan dan Sari berarti inti. Tetapi warga sekitar Wonosari beranggapan tempat ini bermakna sebagai inti atau tempat yang membawa rezeki. Wilayah ini berkembang menjadi daerah objek wisata ziarah sejak sekitar tahun 1980. Keberadaan Gunung Kawi bukan yang membuat wilayah ini terkenal namun karena adanya kompleks pemakaman tokoh yang berjasa bagi masyarakat Gunung Kawi yakni makam Eyang Kyai Zakaria dan Raden Mas Imam Sujono. Warga sekitar memberi nama kompleks pemakaman tersebut dengan nama "Pesarean Gunung Kawi" (Rahmaniah, 2016).

Hasil wawancara peneliti terhadap informan bernama Suwito selaku Kepala Desa Wonosari menjelaskan bahwa bagi masyarakat Desa Wonosari tradisi untuk memperingati satu suro adalah sebuah keharusan. Selain karena berhubungan dengan kelangsungan hidup masyarakat Desa Wonosari, ritual itu juga bertujuan sebagai wadah memohon keselamatan. Ritual satu suro dilakukan dengan melakukan kirab sesaji arak-arakan, waktu pelaksanaannya adalah pagi hari lalu jalan dari terminal menuju pesarean. Jauh sebelum diadakannya Kirab Sesaji, hal yang pertama dilakukan adalah membentuk panitia. Panitia dibentuk dari tiap dusun, selanjutnya dibentuk panitia kembali per-RW. Terdapat 4 dusun, 14 RW, dan 35 RT yang ada di Desa Wonosari. Penduduknya yang terbilang tidak sedikit saling bahu membahu demi kelancaran acara kearifan lokal yang tidak boleh terlewatkan ini (Wawancara, 16 Oktober 2023). Ritual satu suro yang dirayakan dengan Kirab Sesaji memiliki tujuan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa dan para leluhur Gunung Kawi yakni Eyang Djugo dan Raden Mas Imam Sujono karena berkat beliau-beliau masyarakat Gunung Kawi dapat menikmati tanah-tanah subur dan alam yang indah, sehingga membuka mata pencaharian sebagai petani yang sejahtera (Rahmaniah, 2016).



Gambar 1. Warga Desa Wonosari Melaksanakan Haul Raden Mas Imam Sujono
(Sumber: Arsip Pesarean Gunung Kawi, 2023)

Pada ritual haul Raden Mas Imam Sujono yang digelar pada 12 suro, prosesi kirab sesaji dilakukan dengan pihak yayasan Ngesti Gondo atau keturunan Nitidirejo yang merupakan utusan keraton Mataram sebagai perwakilan peserta internal dan kepala desa, muspika, dan peziarah sebagai peserta eksternal. Atribut pakaian yang digunakan yakni adat Jawa seperti perempuan mengenakan baju kebaya dan rambut disanggul sedangkan laki-laki menggunakan beskap dan blangkon. Peserta yang mengikuti ritual berasal dari latar belakang keyakinan beragam yakni muslim, kejawen, ataupun tridharma (Sulistyorini, 2021). Walaupun terlihat adanya perbedaan keyakinan, toleransi beragama tetap dijalankan sehingga tampak keharmonisan, karena sikap toleransi kerukunan antar umat beragama adalah hal yang utama (Huda & Khasanah, 2019). Adanya keharmonisan yang tampak pada acara ritual Gunung Kawi tersebut menunjukkan bahwa hubungan keberagaman agama di Indonesia adalah hubungan kekeluargaan. Ritual Raden Mas Imam Sujono tidak terlepas oleh tradisi bagi-bagi angpao yang dilakukan oleh pihak penyelenggara hajat baik muslim, kejawen, atau tridharma. Pembagian angpao bertujuan berbagi rezeki dan keberkahan. Seperti yang telah diajarkan oleh Raden Mas Imam Sujono bila memiliki rezeki jangan lupa diberikan pada sesama, dan ketika awal mula dilakukan selamatan di pesarean Gunung Kawi tersebut Eyang Djugo semasa hidup banyak diberikan beras dan kambing sebagai tanda terima kasih. Selanjutnya dimasak dan dibagikan kepada orang banyak atas nama pemberi beras dan kambing supaya keberkahan kembali menuju pemberi (Tju, 1953). Ajaran-ajaran dari kedua tokoh tersebut diyakini akan diikuti oleh peziarah yang berziarah ke pesarean Gunung Kawi yang telah berhasil memperoleh keberkahan. Bersamaan dengan ajaran kedua tokoh leluhur Gunung Kawi tersebut searah dengan teori solidaritas masyarakat yakni sebagai pengaktualan dari teori harmoni kaal-jasad al wahid yang ada pada ajaran Islam yang mana menggambarkan saling melindungi, saling melengkapi, dan membantu sesama manusia (Mu'arif, 2022).

Terdapat tumpeng-tumpeng yang dihias diletakkan di atas jolen ketika kirab sesaji, hiasan tiap tumpeng berbeda-beda seperti ada yang berupa bentuk burung merak hingga kereta kuda. Adanya kreativitas jolen menggambarkan kebahagiaan masyarakat atas keberadaan Eyang Djugo. Tumpeng dibuat berasal dari masyarakat Desa Wonosari sendiri, termasuk per-RW mengumpulkan dana. Tiap tumpeng yang berbeda-beda tersebut memiliki isi dan makna yang berbeda pula, dibaca dan diikrarkan yang tiap-tiap tumpeng tersebut mengandung makna keselamatan, kesehatan, dan kemakmuran, dan harapan lainnya. Warga masyarakat Desa Wonosari begitu antusias dalam menyambut kegiatan Kirab Sesaji ritual 1 suro tersebut. Seluruh elemen masyarakat baik yang tua

maupun muda turut bergotong royong, bekerja sama memeriahkan kearifan lokal Gunung Kawi tersebut (Wawancara, 16 Oktober 2023).

Prosesi Kirab Sesaji dilaksanakan dengan menggunakan persembahan sesaji dengan bahan makanan yang melambangkan kemakmuran masyarakat desa. Sembari membawa bunga setaman, warga desa memanjatkan doa-doa untuk memperoleh keberkahan (Syafi'i, 2018). Malam hari sebelum pelaksanaan Kirab Sesaji digelar pengajian, pertunjukan wayang semalaman, dan persiapan latihan terbang jidor. Tahapan yang paling penting dalam Kirab Sesaji yaitu ketika waktu sakral yakni 1 suro. Puncak ritualnya terdapat pada tahapan pembakaran sangkala yang dibuat oleh masyarakat desa berbentuk patung raksasa besar dibakar di tempat khusus sebelah pesarean. Sangkala ini melambangkan keangkaramurkaan sifat manusia ketika di dunia, karena termasuk simbol yang buruk maka dibakar untuk menjauhkan masyarakat Desa Wonosari dari hal-hal buruk dan supaya menjadikan desa aman (Wawancara, 16 Oktober 2023).

Sekitar area pesarean juga terdapat pohon dewandaru yang diyakini membawa keberuntungan. Dahulu Eyang Djugo dan Raden Mas Eyang Sujono menanam pohon ini untuk simbol bahwa daerah ini aman. Dalam upaya memperoleh "simbol perantara kemakmuran", peziarah yang datang rela menunggu buah, dahan, dan daun yang jatuh dari pohon. Untuk mendapatkannya membutuhkan waktu yang lama bahkan berbulan-bulan. Bila ada yang jatuh, mereka langsung berebut dan biasanya daun yang jatuh dibalut selempang uang lalu disimpan di dalam dompet. Ketika harapan para peziarah terlaksana, maka mereka akan datang kembali dan melakukan syukuran (Rahmaniah, 2016).

3. Relevansi Nilai-nilai Kearifan Lokal Tradisi Kirab Sesaji dalam Pembelajaran Sejarah Kurikulum merdeka

Pembelajaran sejarah kurikulum merdeka membawa arah baru terhadap pengimplementasiannya yakni mengadopsi sejarah atau kearifan lokal. Kurikulum merdeka dikembangkan dalam rangka atas dasar potensi yang dimiliki wilayah tertentu dan didasarkan kebutuhan peserta didik. Dalam kurikulum merdeka terdapat konten mengenai kearifan lokal berupa pengetahuan lokal, teknologi lokal, dan nilai-nilai kearifan lokal. Kehadiran pembahasan materi terkait sejarah atau kearifan lokal dapat dilihat pada isinya bahwa terdapat poin-poin penting kearifan lokal pada pembelajaran dalam dokumen kurikulum sejarah yakni: (1). Seluruh daerah mempunyai kontribusi pada perkembangan Sejarah Indonesia hampir di setiap periode Sejarah; (2). Dalam periode Sejarah Indonesia terdapat peristiwa dan tokoh nasional serta daerah yang keduanya menduduki peranan penting dalam perkembangan Sejarah Indonesia; (3). Mempunyai tugas untuk mengenalkan kepada generasi penerus mengenai peristiwa sejarah di seluruh wilayah dengan seluruh periode sejarah; (4). Kearifan lokal diharapkan dapat membawa dampak positif terhadap pendidikan karakter peserta didik dengan jelas yakni secara tersirat maupun tersurat dengan belajar sejarah. Setiap wilayah mempunyai catatan sejarah masing-masing dan pada sejarah lokal tersebut terkandung nilai-nilai kearifan lokal yang dapat dimanfaatkan sebagai pembentukan karakter generasi penerus bangsa (Budiarta, 2023).

Arah baru yang diusung kurikulum merdeka memberi kesempatan pada pendidik untuk lebih bebas dan leluasa merancang pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan peserta didik. Kurikulum merdeka dirancang berdasarkan pengembangan profil peserta didik supaya memiliki kepribadian dan jiwa yang baik selaras dengan nilai-nilai Pancasila dalam menjalani kehidupannya. Pada kurikulum merdeka terdapat pendidikan karakter yang sama dengan kurikulum 2013. Namun perbedaannya, apabila kurikulum 2013 memiliki 18 nilai yang dibawa sedangkan kurikulum merdeka mengedepankan profil pelajar yang sesuai dengan nilai-nilai yang ada pada sila-sila untuk

membentuk kepribadian dan karakter yang positif di kehidupannya yang dibentuk dengan cara mengintegrasikan metode belajar secara kontekstual didasarkan pada pengalaman yang didapat dari kehidupan sehari-hari melalui profil pelajar Pancasila. Pada pembelajaran utamanya sejarah diharapkan peserta didik dapat mengimplementasikan nilai-nilai profil pelajar Pancasila yang telah dipelajari pada kehidupan sehari-hari baik dari aspek tradisi budaya, pahlawan, kesenian, dan suku.



Gambar 2. Nilai-Nilai Profil Pelajar Pancasila
(Sumber: Kemendikbud, 2022)

Sehubungan dengan hal di atas, kajian terkait Kirab Sesaji sesuai apabila diintegrasikan pada pembelajaran sejarah fase E untuk kelas X. Dalam setiap fase yang ada pada capaian pembelajaran kurikulum merdeka memiliki dua elemen yang perlu dikuasai yaitu elemen pemahaman konsep dan elemen keterampilan proses. Untuk lebih lengkapnya mengenai elemen fase E tertera di tabel 1 dan 2 berikut:

Tabel 1. Elemen Pemahaman Konsep Sejarah Fase E

Pemahaman Konsep Sejarah	Deskripsi
	Peserta didik mampu memahami konsep dasar kerajaan Islam; menganalisis serta mengevaluasi manusia dalam kerajaan Islam; menganalisis serta mengevaluasi kerajaan Islam dalam ruang lingkup lokal, nasional, dan global; menganalisis serta mengevaluasi kerajaan Islam dalam dimensi masa lalu, masa kini, dan masa depan; menganalisis serta mengevaluasi kerajaan Islam dari pola perkembangan, perubahan, keberlanjutan, dan keberulangan; menganalisis serta mengevaluasi kerajaan Islam secara diakronis (kronologi) dan/ atau sinkronis.

(Sumber: Kemendikbudristek, 2022).

Tabel 2. Elemen Keterampilan Proses Sejarah Fase E

Keterampilan Proses Sejarah	Deskripsi
	<p>Pada akhir fase ini, peserta didik mampu mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengorganisasikan informasi, menarik kesimpulan, mengomunikasikan, merefleksikan, dan merencanakan proyek lanjutan secara kolaboratif tentang pengantar dasar ilmu sejarah, jalur rempah, dan asal usul nenek moyang bangsa Indonesia, kerajaan Hindu Buddha, dan kerajaan Islam meliputi:</p> <p>Penelitian sejarah lokal dimulai dari lingkungan terdekat (sejarah keluarga, sejarah sekolah, sejarah jalur rempah di daerah, sejarah kerajaan di daerah, dan lain-lain); mengumpulkan sumber-sumber primer maupun sekunder melalui sarana lingkungan sekitar, perpustakaan, dan internet: melakukan seleksi dan kritik terhadap sumber-sumber primer maupun sekunder; melakukan penafsiran untuk mendeskripsikan makna di balik sumber-sumber primer dan/atau sekunder; dan menuliskan hasil penelitian dalam bentuk historiografi.</p> <p>Memaknai nilai-nilai dari peristiwa sejarah dan dikontekstualisasikan dalam kehidupan masa kini.</p>

(Sumber: Kemendikbudristek, 2022).

Pada tradisi lokal yang digelar rutin oleh warga Desa Wonosari, Gunung Kawi yakni Kirab Sesaji tidak terlepas dari adanya nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung di dalamnya. Serangkaian bentuk-bentuk kegiatan yang muncul syarat akan makna dan hal positif, hal tersebut yang menjadikan Kirab Sesaji menjadi sesuatu yang wajib dilaksanakan. Terdapat nilai-nilai kearifan lokal yang berpotensi dapat diimplementasikan dalam menjalankan kehidupan sehari-hari termasuk relevansinya terhadap pembelajaran sejarah kurikulum merdeka sesuai dengan fase E kelas X yang merupakan bagian untuk dapat memperkaya wawasan mengenai ruang lingkup materi Kerajaan Islam di Indonesia, dan nilai-nilai yang tercermin sesuai dengan P5 yang ada di kurikulum merdeka yakni nilai-nilai karakter berupa beriman, bertakwa pada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; bergotong royong; kebhinekaan global; bernalar kritis; mandiri; dan kreatif (Kemendikbud, 2022). Hal demikian dapat terlihat pada:

a. Nilai Religius

Beriman, bertakwa pada Tuhan YME, dan berakhlak mulia terkandung pada nilai religius. Religius merupakan suatu peresapan dan pengamalan ajaran agama untuk dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Nilai religius merupakan nilai yang berasal dari sikap keimanan terhadap Tuhan dan tercermin pada diri seseorang (Sjarkawi, 2008). Hal tersebut tercermin pada tradisi Kirab Sesaji yang di dalamnya melakukan pemanjatan doa terhadap leluhur di pesarean Gunung Kawi, lalu malam hari sebelum Kirab Sesaji dimulai dilakukannya pengajian dan pelaksanaan terbang jidor pada Kirab Sesaji yang berisikan lantunan pujian yang ditujukan kepada Tuhan Yang Maha Esa (Wawancara, 16 Oktober 2023). Nilai-nilai religius ini sifatnya penting dalam sumbang asih positif untuk pendidikan terlebih pada penguatan diri generasi penerus bangsa dalam

menghadapi arus globalisasi yang dapat mempengaruhi jati diri suatu bangsa, oleh sebab itu nilai religius seharusnya dijadikan pegangan manusia atas segala tindakannya dengan menganut sisi kebaikan dan membuang perilaku-perilaku buruk yang dapat berdampak merugikan pada diri sendiri bahkan orang lain. Religius berarti sikap dan tingkah laku yang patuh pada ajaran-ajaran agama yang dianut, menghargai pelaksanaan peribadatan pemeluk agama lain, dan hidup damai dengan agama lain (Umro, 2018).

b. Nilai Budaya

Menumbuhkan nilai budaya adalah suatu bentuk kearifan lokal yang lahir dan berkembang dari sebuah proses belajar yang mengaitkan pengalaman dan ditegaskan serta diwariskan secara turun temurun. Dalam setiap budaya yang ada, terdapat seperangkat nilai baik maupun nilai buruk. Dari kehadiran nilai kebudayaan harus dapat mengarahkan arah manfaat, kegunaannya, dan keutamaan untuk kelangsungan hidup anggota masyarakat (Afiatin, 2018). Profil pelajar Pancasila yang memiliki nilai kebhinekaan global terdapat 3 poin utama yakni (1). Mengenal dan menghargai budaya; (2). Menjalin komunikasi dengan sesama yang memiliki latar belakang budaya berbeda (interkultural); dan (3). Refleksi terhadap pengalaman kebhinekaan. Tradisi Kirab Sesaji adalah sebuah budaya yang mendarah daging pada masyarakat Desa Wonosari, Gunung Kawi dalam pelaksanaannya tentu tidak terlepas dari nilai-nilai budaya yang mengikat identitas diri tradisi tersebut. Seperti contohnya budaya orang Jawa yang kental dalam tradisi Kirab Sesaji, yakni masyarakat desa yang antusias dalam menantikan tradisi ini karena sudah mengakar dan menjadi pembiasaan setiap tahunnya. Masyarakat Desa Wonosari menggunakan atribut pakaian Jawa seperti kebaya dan rambut disanggul untuk perempuan, sedangkan laki-laki mengenakan beskap dan blangkon. Dari sini nilai budaya begitu berpengaruh dan dijadikan sebagai pedoman suatu kelompok masyarakat. Seperti yang dikatakan informan Suwito selaku kepala desa bahwa penting sifatnya untuk *nguri-uri* guna melestarikan budaya supaya tidak hilang jati diri sebuah tradisi kearifan lokal (Wawancara, 16 Oktober 2023).

Selain itu, peserta yang mengikuti ritual Kirab Sesaji berasal dari latar belakang keyakinan beragam yakni muslim, kejawen, ataupun tridharma. Meskipun tampak adanya perbedaan keyakinan, toleransi antar umat beragama tetap dijalankan sehingga tampak keharmonisan, karena sikap toleransi kerukunan antar umat beragama merupakan hal yang paling penting. Pelajar Pancasila harus memegang teguh nilai Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika. Dalam artian tidak hanya berinteraksi dengan sesama bangsa Indonesia, namun juga tidak membeda-bedakan ketika berinteraksi dengan bangsa atau budaya negara lain. Pelajar Pancasila diwajibkan untuk dapat melestarikan budaya luhur, lokalitas dan identitas, dan tetap berpikiran terbuka saat berinteraksi dengan budaya lain. Adanya pengalaman dalam kebhinekaan mendorong peserta didik untuk tidak terjerumus pada prasangka dan stereotipe, intoleransi, perundungan, dan kekerasan pada kelompok dan budaya yang berbeda, dan dengan aktif ikut serta dalam menjadikan masyarakat yang memiliki sifat demokratis, adil, inklusif, dan persisten (Irawati, Iqbal, Hasanah, & Arifin, 2022). Dari fenomena-fenomena tersebut, kebhinekaan global terlihat dalam prosesi tradisi Kirab Sesaji. Internalisasi nilai budaya merupakan hal yang berpengaruh dalam kehidupan generasi penerus dan diharapkan menjadi sebuah acuan untuk era modernisasi seperti sekarang, kebutuhan intelektual tetap didapatkan dari era modernisasi namun tetap mengontrol lingkungan dengan nilai budaya sebagai landasan pedoman hidup generasi penerus sebagai sesuatu yang harus dilestarikan.

c. Nilai Sosial Kemasyarakatan

Nilai gotong royong identik oleh nilai sosial kemasyarakatan yang berhubungan erat dengan interaksi antar individu sebagai makhluk sosial. Nilai sosial tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, dan merupakan sesuatu yang bernilai yang erat

kaitannya dengan hubungan antar manusia, dan memiliki peranan dalam pengembangan pendidikan, dalam artian pengembangan dan penguatan kepribadian secara utuh dengan mencerminkan sikap kerja sama, tolong menolong, keharmonisan, demokrasi, dan keteladanan positif sehingga terwujud manusia yang mempunyai rasa sadar akan dirinya sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa selaku individu, sosial, warga negara, hingga warga dunia yang baik (Umar, 2015). Unsur nilai sosial kemasyarakatan tampak pada masyarakat Desa Wonosari yang bahu membahu mengadakan acara Kirab Sesaji dengan membentuk panitia yang nantinya saling bergotong royong demi menyukseskan acara, di berbagai kesempatan warga desa dilibatkan secara sosial seperti kerja sama membuat tumpeng dan bersatu membuat sangkala. Kepedulian terhadap sesama terlihat pula pada tradisi pembagian angpao, tradisi tersebut dilakukan oleh pihak penyelenggara hajat baik muslim, kejawen, atau tridharma. Pembagian angpao bertujuan berbagi rezeki dan keberkahan. Seperti yang telah diajarkan oleh Raden Mas Imam Sujono bila memiliki rezeki jangan lupa diberikan kepada sesama. Lalu nilai sosial juga tampak pada pembiasaan membina keharmonisan antar elemen masyarakat seperti tetap menjaga silaturahmi antara pemerintah dengan lembaga dan yayasan, dalam mengadakan kegiatan apapun harus saling terhubung dan berkoordinasi. Serta meneladani sikap-sikap dari leluhur Gunung Kawi (Eyang Djugo dan Raden Mas Sujono) untuk selalu berbagi terhadap sesama sebagai tanda kepedulian antar masyarakat desa.

d. Nilai Pendidikan

Nilai pendidikan dicerminkan melalui hal-hal positif yang dapat memberikan pengajaran kepada generasi penerus bangsa untuk direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari dan dapat memilah-milah mana sesuatu yang baik dan buruk. Sehingga nilai pendidikan yang terkandung pada tradisi kearifan lokal Kirab Sesaji diharapkan dapat menjadikan peserta didik mengubah kebiasaan dan perilaku yang semula buruk menjadi baik. Nilai pendidikan pada tradisi Kirab Sesaji tampak pada aspek berpikir kritis, mandiri, dan kreatif yang selaras dengan elemen nilai pada P5. Dalam menghadapi kompetisi global seperti sekarang dan masa datang, maka kemampuan bernalar kritis sangat diperlukan. Kebiasaan berpikir kritis terlihat pada interaksi sosial masyarakat ketika sedang dihadapkan dengan pembuatan patung raksasa besar yang disebut sangkala misalnya. Dalam pembuatannya maka butuh pemikiran yang kritis agar hasil yang diberikan paripurna dan tidak asal-asalan, maka dari itu butuh rasa ingin tahu yang tinggi dan pengolahan informasi yang baik dalam prosesnya. Adapun apabila prosesi Kirab Sesaji berjalan tidak sesuai rencana atau terdapat kendala-kendala yang muncul tanpa disangka-sangka maka kemampuan pemecahan masalah dengan berpikir kritis sangat diperlukan. Selain itu, sikap kemandirian tampak pada warga masyarakat mengerjakan keperluan-keperluan Kirab Sesaji yang dilakukan sendiri dalam artian tidak membeli dalam keadaan sudah jadi dan siap untuk digunakan. Contohnya seperti patung raksasa besar yang dibuat dari jerih payah warga masyarakat sendiri, dan tumpeng-tumpeng yang dibuat serta dihias murni dari warga masyarakat yang membuat. Adanya kreativitas warga masyarakat tampak saat membuat tumpeng-tumpeng yang dihias dan diletakkan di atas jolen, dan hiasan dari masing-masing tumpeng berbeda contohnya ada yang berbentuk burung merak, naga, kereta kuda, dan lain sebagainya.

Berdasarkan yang telah dipaparkan di atas, materi terkait tradisi Kirab Sesaji sangat potensial apabila diintegrasikan pada pembelajaran sejarah fase E yang di dalamnya terdapat muatan sejarah lokal yang terkandung tema mengenai kearifan lokal. Materi tersebut selaras dengan lingkup materi Kerajaan Islam di Indonesia. Dalam hal ini, pendidik dapat memanfaatkan materi tradisi Kirab Sesaji yang di dalamnya memiliki nilai-nilai kearifan lokal untuk memperkaya dan menambah wawasan materi Kerajaan Islam di Indonesia. Pendidik dapat memfasilitasi dan mengembangkan berbagai macam

perangkat pembelajaran, sumber belajar, media, dan metode pembelajaran untuk mendukung proses pembelajaran agar bervariasi. Kajian materi Kirab Sesaji tersebut juga sesuai dengan P5 yang ada pada kurikulum merdeka karena nilai-nilai yang terkandung pada Kirab Sesaji selaras dengan dimensi nilai yang ada pada P5 yakni beriman, bertakwa pada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; bergotong royong; kebhinekaan global; bernalar kritis; mandiri; dan kreatif (Kemendikbud, 2022). Dari adanya nilai-nilai positif yang ada pada Kirab Sesaji tersebut penting untuk dijadikan pedoman generasi penerus dalam menjalankan kehidupan, terlebih dengan kehadiran globalisasi yang berpotensi dapat mengikis kepribadian generasi penerus maka perlu dilakukan upaya kerja sama dengan pengintegrasian ke dalam pendidikan.

Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwasanya pembelajaran sejarah muatan kearifan lokal yang potensial untuk dapat dimanfaatkan ialah tradisi Kirab Sesaji milik warga Desa Wonosari, Gunung Kawi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada Kirab Sesaji terdapat nilai-nilai positif yang relevan dengan pembelajaran sejarah kurikulum merdeka dan dapat dijadikan contoh hal yang positif untuk generasi penerus agar memiliki sikap-sikap positif yang tercermin pada Pancasila contohnya seperti nilai religius, nilai budaya, nilai sosial kemasyarakatan, dan nilai pendidikan. Karakter profil pelajar Pancasila yang dianalisis dalam tradisi Kirab Sesaji yakni: (1). Dalam Kirab Sesaji terdapat nilai religius yang mengandung elemen beriman, bertakwa pada Tuhan YME, dan berakhlak mulia yang terlihat pada pemanjatan doa, melakukan pengajian, dan aktivitas keislaman seperti terbang jidor dan melantunkan lantunan pujian kepada Tuhan YME; (2). Nilai budaya yang selaras dengan kebhinekaan global yakni tetap melestarikan budaya luhur berupa Kirab Sesaji dan bersikap toleransi terhadap warga masyarakat yang memiliki latar belakang berbeda; (3). Nilai sosial kemasyarakatan yang di dalamnya terdapat karakter gotong royong antar masyarakat desa seperti membentuk panitia yang nantinya saling bekerja sama demi menyukseskan acara, di berbagai kesempatan warga desa dilibatkan secara sosial seperti kerja sama membuat tumpeng dan bersatu membuat sangkala. Kepedulian terhadap sesama terlihat pula pada tradisi pembagian angpao, tradisi tersebut dilakukan oleh pihak penyelenggara hajatan baik muslim, kejawan, atau tridharma; (4). Nilai pendidikan yang terkandung pada Kirab Sesaji juga di dalamnya terdapat karakter berupa berpikir kritis yang tampak dalam interaksi sosial masyarakat saat membuat patung raksasa besar yang disebut sangkala misalnya. Dalam pembuatannya maka butuh pemikiran yang kritis agar hasil yang diberikan paripurna dan tidak asal-asalan. Sikap mandiri dan kreatif dapat dibuktikan ketika warga masyarakat membuat atribut kelengkapan tradisi seperti patung raksasa besar (sangkalan) dan tumpeng-tumpeng yang dibuat serta dihias murni dari warga masyarakat yang membuat. Adanya kreativitas warga masyarakat tampak saat membuat tumpeng-tumpeng yang dihias dan diletakkan di atas jolen, dan hiasan dari masing-masing tumpeng berbeda contohnya ada yang berbentuk burung merak, naga, kereta kuda, dan lain sebagainya. Maka, kajian mengenai kearifan lokal tradisi Kirab Sesaji relevan dengan pembelajaran sejarah terlebih untuk memperkaya wawasan materi terkait kerajaan Islam Indonesia fase E kurikulum merdeka dan nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam makna Kirab Sesaji juga relevan dengan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila atau P5 yang diusung oleh kurikulum merdeka.

Daftar Pustaka

Afiatin, T. (2018). *Psikologi Perkawinan Dan Keluarga: Penguatan Keluarga Di Era Digital Berbasis Kearifan Lokal*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

- Budiarta, I. (2023). Integrasi Kearifan Lokal Mulat Sarira Dalam Pembelajaran Sejarah. *Journal Ikatan Keluarga Alumni Undiksha*, 21(1), 1–7.
- Hamid, A. (2014). *Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Huda, M., & Khasanah, I. (2019). Budaya Sebagai Perekat Hubungan Antara Umat Beragama Di Suku Tengger. *Sangkep: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan*, 2(2), 151–70.
- Idammatusilmi., & Putra, H. (2023). Philosophical Values Of The Bhumi Sakti Serving In Legoksari Temanggung Village. *Jurnal Penelitian Keislaman*, 19(1), 29–42.
- Irawati, D., Iqbal, A. M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1224–1238.
- Kemendikbudristek. (2022). *Keputusan Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Nomor 033/H/KR/2022*.
- Mu'arif, S. (2022). Titik Temu Antara Ekonomi Islam, Kearifan Dan Budaya Lokal. *Jurnal STAI Pati*, 12(2), 99–109.
- Njatrijani, R. (2018). Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Kota Semarang. *Gema Keadilan Edisi Jurnal*, 5(1), 16–31.
- Raharjo., & Kurniawan, Y. (2021). Pengembangan Model Pembelajaran Sejarah Kepemimpinan Berbasis Pedagogi Reflektif Untuk Meningkatkan Sikap Kepemimpinan Siswa SMA. *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*, 11(2), 173–87.
- Rahmaniah, A. (2016). Etnografi Masyarakat Gunung Kawi Kabupaten Malang. *Jurnal PIPS*, 2(2), 161–79.
- Rulianto, & Hartono, F. (2018). Pendidikan Sejarah Sebagai Penguat Pendidikan Karakter. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 4(2), 127–34.
- Sjarkawi. (2008). *Pembentukan Kepribadian Anak*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suja, I. W. (2011). Analisis Kebutuhan Pengembangan Buku Ajar Sains SD Bermuatan Pedagogi Budaya Bali. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 44(1–3), 84–92.
- Sulistiyorini, D. (2021). Mistisme Islam-Jawa Dalam Ritual Haul R.M Iman Soedjono Di Pesarean Gunung Kawi. *Tadrisuna: Jurnal Pendidikan Islam Dan Kajian Keislaman*, 1(1), 26–36.
- Susanto, H. (2014). *Seputar Pembelajaran Sejarah, Isu, Gagasan, Dan Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Suttriso, & Rofi'ah, F. Z. (2023). Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Guna Mengoptimalkan Projek Penguatan Pelajar Pancasila Madrasah Ibtidaiyah Di Bojonegoro. *Pionir: Jurnal Pendidikan*, 12(1), 54–76.
- Syafi'i, I. (2018). Ritual Pesarean Gunung Kawi: Perspektif Fiqih Sosial Dan Tasawuf. *Jurnal Tadrisuna*, 1(2), 181–196.
- Tju, I. (1953). *Riwayat Eyang Dugo Panembahan Gunung Kawi*. Surabaya: Astagina.
- Umar, J. (2015). Peranan Nilai Sosial Dalam Pengembangan Pendidikan Umum. *Jurnal Al-Idarah*, 5(2), 1–18.
- Umro, J. (2018). Penanaman Nilai Sosial Dalam Pengembangan Pendidikan Umum. *Jurnal Al-Makrifat*, 3(2), 149–66.
- Utari, U., Degeng, I. N., & Akbar, S. (2016). Pembelajaran Tematik Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah Dasar Dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean (MEA). *Jurnal Teori Dan Praksis Pembelajaran IPS*, 1(1), 39–44.
- Wibowo, A., & Gunawan. (2015). *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Belajar.